

Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0

Bungawati

IAIN Palopo, E-mail: bungawati@iainpalopo.ac.id

Received: October 15, 2022

Accepted: October 28, 2022

Online Published: Nopember 02, 2022

Abstrak: Pergeseran modernisasi pendidikan telah memasuki babak baru dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah pembaruan dalam kurikulum untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan pemecahan masalah dengan berbagai bidang keilmuan. Konsep merdeka belajar menjadi semangat baru dalam melakukan sebuah transformasi kebijakan demi tata kelola pendidikan yang lebih baik. Metode yang digunakan yakni studi literatur untuk menganalisis peluang dan tantangan kurikulum merdeka belajar menuju era *Society 5.0*. Konsep merdeka belajar merupakan komponen pendukung dari era *Society 5.0* dengan memadukan kemampuan manusia dalam memanfaatkan perkembangan teknologi. Pada era *Society 5.0* mengedepankan peran manusia yang memiliki keterampilan dengan harapan mampu merancang sebuah sistem untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik serta menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian setiap manusia akan menikmati kehidupan yang lebih berkualitas tanpa adanya kesenjangan usia, jenis kelamin maupun asal daerah.

Kata-kata Kunci: kurikulum, merdeka belajar, *society 5.0*

Opportunities and Challenges of The Independent Learning Curriculum toward The Era of Society 5.0

Bungawati

IAIN Palopo, E-mail: bungawati@iainpalopo.ac.id

Abstract: The shift in education modernization has entered a new chapter in the history of education in Indonesia. Therefore, an update in the curriculum is needed to equip students with the ability to solve problems in various scientific fields. The concept of independent learning becomes a new spirit in carrying out a policy transformation for better education governance. The method used is literature study to analyze the opportunities and challenges of an independent learning curriculum towards the era of *Society 5.0*. Concept of independent learning is a supporting component of the *Society 5.0* era by combine human abilities in utilizing technological developments. In the *Society 5.0* era, the role of humans who have skills in the hope of being able to design a system to overcome problems that occur in society, can create a better life, and maintain the stability of economic growth. Thus, every human being will enjoy a better quality of life regardless of age, gender, or regional origin.

Keywords: curriculum, the independent learning, *society 5.0*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi semakin pesat menyebabkan terjadinya perubahan pada hampir semua aspek kehidupan, pun dengan dunia pendidikan. Berkaca dari Jepang yang

sangat tanggap menghadapi perubahan dengan gencar memproklamkan sebuah trend baru yaitu konsep *Society 5.0*. Konsep *society* yang berpusat pada pemecahan masalah sosial dengan mengintegrasikan dunia nyata dan dunia maya dalam kurung waktu yang bersamaan (Skobelev & Borovik, 2017). Perubahan teknologi diharapkan memberi dampak yang positif dalam memberikan kesejahteraan kehidupan manusia. Pada akhir abad 20 syarat terjadinya pembelajaran yaitu adanya pertemuan tatap muka antara peserta didik dengan pendidik. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran klasik tanpa sentuhan teknologi masih berlangsung di beberapa sekolah. Namun teknologi semakin canggih sehingga pembelajaran dipaksa berlangsung melalui pertemuan secara virtual. Interaksi sosial semakin pesat melalui media sosial sehingga peserta didik cenderung memilih berinteraksi dengan gawainya dibanding dengan lingkungan sosial disekitarnya. Fenomena trend jejaring sosial di dunia maya telah menjelma menjadi sebuah perubahan kultural baru di lingkungan masyarakat kontemporer di Indonesia (Sabri, 2019).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa peralihan revolusi industri 4.0 menuju era *Society 5.0* menjadi perhatian seluruh pemangku kebijakan di Indonesia. Setiap pengalihan kebaruan tentulah tidak mudah untuk memulainya dimana pendidikan menjadi entitas yang tak ternilai sehingga senantiasa mengikuti perubahan zaman untuk meningkatkan aktivitas (Setyawan et al., 2021). Meningkatnya aktivitas yang menggunakan teknologi informasi sebagai hasil peradaban era *Society 5.0* menuntut pergeseran pola pikir sumber daya manusia. Sejalan dengan pergeseran tersebut, perubahan paradigma tentang tujuan pendidikan pun menjadi hal tak terelakkan lagi. Pendidikan sejatinya tidak hanya berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memerdekakan manusia secara akal tetapi peserta didik diharapkan mampu menguasai sains, teknologi dan seni (Tohir, 2020). Menjawab tantangan tersebut tentunya dibutuhkan sebuah pembaruan dalam kurikulum untuk membekali seseorang dengan kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai bidang keilmuan. Tentu hal ini mendapat perhatian Menteri Pendidikan selaku pembantu presiden yang menawarkan sebuah solusi dalam menyiapkan pendidikan profesional di era *Society* yakni kebijakan Merdeka Belajar (Nurani, 2021).

Pada dasarnya kurikulum menjadi ujung tombak kemajuan pendidikan. Kurikulum menjadi kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Merdeka memilih dan merdeka berproses itulah sejatinya kurikulum merdeka belajar. Merdeka Belajar diharapkan menjadi semangat baru dalam melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Proses pendidikan pada hakekatnya membebaskan diri seseorang peserta didik dari segala bentuk tekanan, ancaman dan penyalahgunaan (Sesfao, 2020). Kurikulum merdeka dimaknai sebagai rancangan pembelajaran dengan memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel, menyenangkan dan bebas tekanan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih fokus pada bakat dan minat yang dimilikinya (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, 2021) Kurikulum ini dikembangkan guna untuk mencetak generasi yang mampu menelaah dengan tanggap setiap konsep yang diberikan oleh pendidik bukan sekedar mampu mengingat materi yang diberikan, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam setiap pembelajaran (Indarta et al., 2022). Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah kurikulum merdeka belajar mampu menjawab tantangan pada era *Society 5.0*? sehingga memerlukan kajian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan tersebut.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan yakni studi literatur tentang peluang dan tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar menuju era *Society 5.0*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peluang dan tantangan kurikulum merdeka belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber rujukan yaitu atikel yang ditulis oleh para ahli dan telah diterbitkan ke dalam jurnal nasional maupun internasional serta kebijakan pemerintah. Analisis data dengan mengakses data, mengorganisir, menyortir artikel yang sesuai kemudian menganalisis dengan membahas secara mendalam terhadap isu yang diangkat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan saat ini telah memasuki babak baru yakni konsep merdeka belajar yang menuntut seseorang untuk berfokus pada penguasaan berbagai bidang keilmuan, sehingga mereka dipersiapkan menjadi lulusan yang memiliki kapabilitas berwawasan global untuk menghadapi perubahan global (Faiz & Purwati, 2021). Pengejawantahan merdeka belajar membuka peluang yang selebar-lebarnya kepada mahasiswa untuk mendalami berbagai bidang keilmuan yang tidak mereka dapatkan pada prodinya. Konsep tersebut menjadi gebrakan baru untuk menggeser paradigma linieritas yang selama ini berkembang dalam dunia pendidikan yang menciptakan adanya sekat antara bidang-bidang keilmuan. Perubahan tatanan dunia haruslah dibarengi dengan peningkatan keterampilan sumber daya manusia melalui pembekalan.

Modifikasi kurikulum melalui konsep merdeka belajar menjadi salah satu upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan beridentitas pemuda pancasila. Konsep merdeka belajar telah lama diterapkan oleh salah satu universitas tertua di dunia. Konsep tersebut pun sejalan dengan ide bapak pendidikan bangsa Indonesia yang menginginkan sebuah sistem pembelajaran dengan mengusung kemandirian dan kreatifitas, sehingga mampu menciptakan karakter jiwa merdeka melalui eksplorasi pengetahuan dari berbagai macam sumber baik dunia nyata maupun dunia maya (Vhalery et al., 2022).

Masih begitu jelas teringat betapa banyaknya usaha yang dilakukan oleh seluruh lapisan pemangku kebijakan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Kini berita mengejutkan kembali datang untuk Indonesia dengan kehadiran konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat Indonesia yakni *Society 5.0*. Hal tersebut merupakan bukti nyata kecanggihan perkembangan teknologi dan informasi yang diadopsi oleh pemerintah Jepang dalam mengantisipasi *trend* global (Rojko, 2017). *Society 5.0* secara sederhana didefinisikan sebagai sebuah konsep tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia dengan berbantuan teknologi (Nastiti & Abdu, 2020). Konsep tersebut lahir dari pengembangan revolusi industri yang dianggap mampu mendegradasi peran individu dalam kehidupan sosial. Adanya hal tersebut menjadikan manusia semakin bergantung pada gebrakan-gebrakan baru kemajuan teknologi seperti *Artificial Intelligence* sehingga diharapkan mampu membantu masyarakat dalam mencapai tatanan kehidupan yang lebih baik (Özdemir & Hekim, 2018). Masyarakat yang hidup pada era 5.0 disebut sebagai masyarakat yang memiliki kecerdasan super yang bermakna bahwa penggunaan teknologi canggih paska revolusi industri 4.0 dapat dinikmati oleh semua umat manusia, dalam rangka



mempromosikan interkoneksi antar manusia dan sistem pada dunia maya dengan optimalisasi hasil pemikiran dengan kecerdasan buatan (Pereira* et al., 2020)

Masyarakat akan menghadapi teknologi dengan mengakses ruang maya namun seolah-olah seperti dunia nyata. Kehadiran teknologi tersebut akan menghilangkan kesenjangan yang terjadi pada setiap individu, dan dianggap sesuai dengan kebutuhan setiap individu (Jakaria Umro, 2020). Kecerdasan buatan (*Artificial Inteligence*) diharapkan menjadi sebuah budaya yang baru dalam dunia pendidikan. Tidak dapat disangkal bahwa dengan adanya transformasi tersebut akan membantu manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dengan penekanan adanya keseimbangan diantara keduanya. Pendidik dapat mengandalkan bantuan robot yang khusus dirancang sebagai sumber belajar dan dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan hal yang mustahil untuk terjadinya proses belajar mengajar dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut merupakan wujud dari kemajuan teknologi masa kini.

Berbagai macam keterampilan yang diharapkan dalam mewujudkan era *Society 5.0* untuk merespon kemajuan teknologi dunia. Tujuan pembangunan berkelanjutan untuk menopang kelangsungan hidup manusia di bumi adalah: 1) terwujudnya dunia tanpa kemiskinan, 2) sistem pertanian berkelanjutan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi, 3) menciptakan hidup sehat dan sejahtera bagi seluruh masyarakat, 4) memberikan pelayanan yang layak dan memberikan kesempatan belajar merata bagi semua orang untuk mencapai pendidikan berkualitas, 5) terwujudnya kesejahteraan gender dan pemberdayaan perempuan, 6) menyediakan akses air bersih dan sanitasi, 7) memastikan akses energi bersih yang terjangkau, andal, berkelanjutan dan modern, 8) tersedianya lapangan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi yang stabil, 9) terbangunnya infrastruktur yang kuat, mempromosikan industrialisasi dan mendorong inovasi, 10) ketidaksetaraan antar negara dapat dihindarkan, 11) tersedianya kawasan perkotaan yang komprehensif, aman dan kuat, 12) terjadinya keseimbangan konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, 13) pertarungan dengan dampak perubahan iklim, 14) mendayagunakan samudra, dan sumber daya kelautan, 15) kepunahan keanekaragaman hayati dapat dihindari, 16) terjalannya masyarakat damai, serta 17) hidupnya kemitraan pembangunan secara global (Aprilisa, 2020). Tentunya semua tujuan pembangunan untuk meningkatkan taraf keajahteraan masyarakat harus disertai dengan usaha peningkatan sumber daya manusia melalui berbagai jenis pelatihan.

Era *Society 5.0* membuka peluang yang sangat substansial agar kemampuan berpikir seseorang lebih logis dan terbuka oleh karena kemampuan lebih optimal dalam memafaatkan teknologi yang semakin canggih (Idris, 2022). Seseorang dapat memilih belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya masing-masing berdasar kemampuan dasar yang telah dimilikinya. Generasi milenial diharapkan menjadi individu yang mempunyai keterampilan dalam bersosialisasi khususnya pada media sosial. Mereka cenderung memiliki gagasan yang lebih kuat sehingga mampu menghasilkan terobosan-terobosan baru dan mampu berkomunikasi dengan khalayak dengan penuh kepercayaan diri serta dianggap mampu memberi pengaruh yang signifikan bagi para pengikutnya.

Sistem pembelajaran konvensional dengan interaksi antara pendidik dengan peserta didik terjadi di dalam kelas perlahan mulai ditinggalkan dan akan berubah menjadi *outing class*. *Outing class* merupakan salah satu program pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas siswa yang tertarik pada bidang tertentu. *Outing class* akan membebaskan peserta didik dari kungkungan dan target nilai



sehingga suasana belajar akan lebih menyenangkan dan suasana yang terbangun dapat lebih akrab (Baro'ah, 2020).

Penerapan sistem pembelajaran diberikan penekanan pada pembentukan karakter sehingga penilaian yang digunakan tidak sebatas pada sistem perankingan semata melainkan penilaian pada konsep merdeka belajar fokus pada pengembangan bakat dan minat yang sesuai. Hal tersebut sesuai dengan psikologi peserta didik yang memiliki ketertarikan dan kemampuan pada bidang yang berbeda sehingga tidak lagi menyebabkan adanya kecemburuan sosial dan tetap fokus pada tujuan masing-masing. Maka dari itu, kebijakan baru pada kurikulum merdeka belajar berarti memberikan kebebasan untuk memilih pada setiap peserta didik dengan harapan mereka memiliki daya saing yang tinggi, memiliki kompetensi yang mumpuni pada bidangnya serta unggul dalam memberikan inovasi yang berguna untuk masyarakat (Marisa, 2021).

Salah satu kebijakan merdeka belajar pada perguruan tinggi yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk magang di dunia industri dalam jangka waktu sampai tiga semester. Kesempatan yang diberikan tersebut relatif lama sehingga akan menciptakan hubungan simbiosis mutualisme antara perguruan tinggi dengan dunia industri. Mahasiswa dapat mendapatkan pengalaman kerja yang lebih banyak sehingga kompetensi yang dimiliki akan lebih mumpuni untuk terjun ke dalam dunia kerja nantinya. Pada sisi lain pun industri mendapat kesempatan lebih banyak untuk membekali mahasiswa tentang pemahaman terhadap suatu pekerjaan sehingga ketika siap untuk berkompetisi untuk bekerja bahkan diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja sesuai dengan tujuan pembangunan (Susetyo, 2020).

Society 5.0 digagas untuk memecahkan berbagai macam isu dalam segala bidang kehidupan manusia. Demi mewujudkan suatu revolusi, perlu adanya modal yang tidak sedikit sebagai pondasi dalam hal ini peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia menjadi hal yang sangat krusial. Terdapat 5 domain penting dalam mengembangkan kualitas SDM yaitu profesionalitas, kemampuan berkompetisi, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif dan kerjasama (Rezky et al., 2019). Maka dari itu perlu adanya peningkatan kompetensi guru dan dosen secara merata. Pada era tersebut kehadiran pendidik bukanlah hal yang mendasari terjadinya proses pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat nanti guru ataupun dosen menjadi profesi yang akan terdegradasi dan digantikan oleh sebuah mesin ataupun robot.

Konsep merdeka belajar terdengar mudah namun begitu sulit untuk diterapkan. Merdeka belajar membutuhkan sebuah komitmen, kemandirian serta kemampuan untuk mewujudkannya. Merdeka belajar tidak memasang target pencapaian tetapi menginginkan terciptanya sebuah inovasi terbaru sehingga memerlukan waktu yang cenderung lebih lama untuk mewujudkannya. Merdeka tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik tetapi juga pendidik serta lingkungan belajarnya sehingga tercipta situasi belajar yang menyenangkan. Karena prinsip merdeka belajar yaitu terwujudnya atmosfer belajar yang menggembirakan dengan menggugurkan kewajiban peserta didik akibat tuntutan tugas yang begitu banyak.

Inovasi teknologi tidak dapat terhindarkan lagi, perubahan tersebut mampu mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Perbedaan dunia nyata dengan dunia virtual mulai tak terlihat lagi. Inovasi dengan menghadirkan dunia maya seolah nyata benar-benar telah terjadi. Hal tersebut semata-mata untuk memudahkan pekerjaan manusia dalam menjalani kehidupan. Kehidupan kita sudah tidak dapat dipisahkan dengan kecanggihan



teknologi, bahkan beberapa industri telah menggantungkan keberlangsungannya pada teknologi robotik. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa sekarang ini masyarakat telah memasuki gerbang era *Society 5.0* dengan konsep merdeka belajar menjadi hal yang saling berkesinambungan.

Simpulan dan Saran

Sebuah kebijakan baru digagas oleh pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas yakni kurikulum merdeka belajar. Konsep merdeka belajar merupakan bagian dari era *Society 5.0* dengan memadukan kemampuan manusia dengan perkembangan teknologi. Pada era *Society 5.0* mengedepankan peran manusia yang memiliki keterampilan dengan harapan mampu merancang sebuah sistem untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik serta menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian setiap manusia akan menikmati kehidupan yang lebih berkualitas tanpa adanya kesenjangan usia, jenis kelamin maupun asal daerah.

Daftar Rujukan

- Nurani, Dwi. Menyiapkan Pendidik Profesional di Era Society 5.0 <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>, diakses: 14 Oktober 2022.
- Aprilisa, E. (2020). Realizing Society 5.0 to Face the Industrial Revolution 4.0 and Teacher Education Curriculum Readiness in Indonesia. *Proceeding International Conference on Science and Engineering*, 3(April), 543–548. <https://doi.org/10.14421/icse.v3.559>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/378>
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jakaria Umro. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 79–95.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>



- Özdemir, V., & Hekim, N. (2018). Birth of Industry 5.0: Making Sense of Big Data with Artificial Intelligence, “the Internet of Things” and Next-Generation Technology Policy. *OMICS A Journal of Integrative Biology*, 22(1), 65–76. <https://doi.org/10.1089/omi.2017.0194>
- Pereira*, A. G., Lima, T. M., & Charrua-Santos, F. (2020). Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(5), 3305–3308. <https://doi.org/10.35940/ijrte.d8764.018520>
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, P. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., Haidar, I., & Surel, A. (2019). Seminar Nasional Pascasarjana 2019. *Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia, Universitas Negeri Semarang*, 1118–1125.
- Rojko, A. (2017). Industry 4.0 concept: Background and overview. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 11(5), 77–90. <https://doi.org/10.3991/ijim.v11i5.7072>
- Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5 . 0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2(1), 342–347. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/302>
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar Pendahuluan Hal pertama yang muncul dalam pikiran saya ketika membaca tema umum. *Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa,”* 261–272.
- Setyawan, F., Fauzi, I., Fatwa, B., Zaini, H. A., & Jannah, N. M. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 369. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i3.1632>
- Skobelev, P. ., & Borovik, Y. (2017). On the Way From Industry 4 .0 To Industry 5.0. *International Scientific Journal “Industry 4.0,”* 2(6), 307–311. <https://stumejournals.com/journals/i4/2017/6/307/pdf>
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–43.
- Suwarto, S. (2009). Pengembangan tes dan analisis hasil tes yang terintegrasi dalam program komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1).
- Suwarto, D. (2013). Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Suwarto, S. (2016). Karakteristik tes Biologi kelas 7 semester gasal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1), 1-8.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.
- Suwarto, M. P. (2022). Karakteristik Tes Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 109-120.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar



Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>

